

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 LATAR BELAKANG**

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak *konsepsi* dan terus berlangsung sampai dewasa. Tumbuh kembang pada anak terjadi di sepanjang kehidupan yang terdiri dari beberapa tahapan, salah satu diantaranya adalah masa *toddler* (Potter & Perry, 2010). Usia *toddler* disebut *golden period*, karena berlangsung secara singkat dan pendek (Achmed, 2012). Pada masa ini anak akan mulai belajar dan meniru terhadap apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat. Pada masa ini juga anak akan mulai bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya seperti orangtua, saudara ataupun keluarga sehingga lingkungan anak akan berdampak pada proses tumbuh kembangnya.

Perkembangan pada anak usia *toddler* terdiri atas motorik kasar dan motorik halus, sosialisasi, kognitif dan bahasa (Wong, 2009). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. 10% dari penyimpangan perkembangan tersebut terdapat pada aspek motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. Dan Sebagian besar studi melaporkan prevalensi keterlambatan perkembangan bahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas.

Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan (Soetjiningsih, 2008). Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, inteligensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin dan hubungan keluarga/interaksi di lingkungan keluarga (Yusuf, 2016). Perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga. Perkembangan bahasa pada anak yang dipedesaan sedikit berbeda dibandingkan anak yang tinggal diperkotaan. Hal ini dikarenakan kurangnya stimulasi dan perhatian yang cukup dari orang tua. Dimana stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0 – 6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Depkes, 2006). Orang tua anak yang tinggal diperkotaan mayoritas bekerja diluar rumah dibandingkan orangtua anak yang tinggal dipedesaan, sehingga waktu yang diperlukan untuk stimulasi anak kurang optimal dalam membantu proses perkembangan bahasa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2013), tentang hubungan antara stimulasi perkembangan bahasa dengan tingkat kemampuan bahasa pada anak usia 1 – 3 Tahun Di Kelurahan Pringapus, Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa dari 62 sampel terdapat 38 balita (61,3%) stimulasi baik, sebanyak 11 balita (17,7%) dengan stimulasi cukup dan 13 balita (21,0%) stimulasi kurang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu yang ada dikelurahan Pringapus Kabupaten Semarang bekerja diluar rumah, seperti pegawai pabrik, swasta, ataupun pegawai negeri sehingga anak jarang diasuh oleh orangtua dan sering diasuh oleh pengasuh ataupun saudara, misalnya nenek ataupun kakek.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diya (2014), tentang gambaran kemampuan bahasa pada anak usia 12-24 bulan di Desa Suru Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto didapatkan bahwa sebagian besar kemampuan bahasa pada anak usia 1-2 tahun yaitu sesuai. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini kebanyakan orangtua di desa Suru pekerjaannya adalah bekerja mengurus rumah tangga, sehingga ada banyak waktu untuk mendidik atau mengajak berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain, dan lain lain (Dinkes, 2009). Anak-anak yang tinggal di daerah dipertanian lebih sering bermain *gedget* sehingga komunikasi dengan teman sebaya ataupun komunikasi dengan orang dewasa disekitarnya berkurang sedangkan anak yang tinggal di daerah pedesaan lebih sering bermain dengan teman sebayanya atau orang dewasa disekitarnya dibandingkan *gedget* sehingga stimulasi yang didapatkan akan cukup dan kemampuan bahasa pada anakpun akan meningkat. Hal ini dikarenakan stimulasi selain berasal dari orang tua juga berasal dari orang dewasa yang ada dilingkungan sekitarnya.

Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa bantuan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar pembicaraan berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya (Yektiningsih, 2010).

Pemberian stimulasi ini sangat dibutuhkan bagi anak sebagai rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang optimal. Jika anak berada pada

lingkungan yang kondusif maka bisa dipastikan tumbuh kembang anak akan optimal. Jika tidak maka anak akan mengalami berbagai masalah atau keterlambatan dalam tumbuh kembangnya (Syarifah, 2013). Stimulasi sebaiknya dilakukan setiap kali ada kesempatan berinteraksi, misalnya ketika memandikan, mengganti popok, menyusui, menyuapi makanan, menggendong, mengajak berjalan-jalan, bermain, menonton TV, didalam kendaraan, dan menjelang tidur (Soedjatmiko, 2012).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2016 jumlah total anak usia balita yaitu 81.699 anak. Yang terdiri dari 6 Kabupaten yaitu Kabupaten Kota Gorontalo : 15.814 anak, Kabupaten Gorontalo : 27.453 anak, Kabupaten Bualemo : 9.940 anak, Kabupaten Pohuato : 10.845 anak, Kabupaten Bone Bolango : 9.492 anak dan Kabupaten Gorut : 8.155 anak. Menurut data dari Puskesmas Kota Tengah jumlah anak usia *toddler* yaitu : 917 anak, dan jumlah anak yang di Kelurahan Pulubala yaitu 140 anak. Sedangkan jumlah anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Suwawa berjumlah 413 anak, dan jumlah anak di desa Bubeya yaitu 65 anak.

Jumlah data tentang kemampuan bahasa anak di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo belum tersedia, sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat tentang masalah perkembangan pada anak khususnya perkembangan bahasa. Dampak dari perkembangan bahasa pada anak menimbulkan kerugian pada anak yaitu anak tidak bisa secara optimal bersosialisasi dengan lingkungannya (Alfiansyah, Rahayu, Etika, 2014). Begitupun dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti

tentang kemampuan bahasa anak yang ada di Provinsi Gorontalo. Untuk mendapatkan data mengenai kemampuan bahasa anak peneliti akan melakukan penelitian dari rumah ke rumah.

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bubeya Kabupaten Bone Bolango pada tanggal 19 Januari 2017 yang dilakukan pada 3 orang anak. Penilaian dilakukan dengan menggunakan kriteria Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP). Anak yang pertama dan kedua berumur 30 bulan dan anak yang ketiga berumur 36 bulan. Ketiga anak tersebut bisa melakukan sesuai dengan apa yang diminta dan pengucapan kata ataupun kalimat sudah lancar dan jelas. Bahkan salah satu diantara mereka yaitu anak yang berumur 36 bulan sudah menghafal lebih dari 5 lagu anak-anak dan sering dinyanyikan setiap hari. Hal ini dikarenakan ketiga anak tersebut ibunya tidak bekerja diluar rumah sehingga memiliki banyak waktu untuk bermain bersama anak. Selain itu juga ketiga anak tersebut memiliki banyak orang dewasa disekitarnya yang sering mengajak mereka bermain dan berinteraksi. Dan *survey* yang dilakukan di Kelurahan Pulubala Kota Gorontalo dari 3 anak didapatkan 2 anak yang memiliki kemampuan bahasa yang sesuai yaitu pada anak usia 24 dan 30 bulan dan 1 anak yang berumur 21 bulan kemampuan bahasanya meragukan. Dimana anak tersebut belum bisa mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”. Hal ini dikarenakan ibu dari anak tersebut bekerja di luar rumah (Wirasawasta) sehingga waktu untuk bermain dan berinteraksi dengan anakpun berkurang dan stimulasi untuk anak kurang optimal.

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Identifikasi Kemampuan Bahasa Anak Usia *Toddler* Di Provinsi Gorontalo”**

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

- 1.2.1 Orangtua anak yang tinggal dipertanian mayoritas bekerja di luar rumah dibandingkan orang tua anak yang tinggal dipedesaan, sehingga waktu yang diperlukan untuk menstimulasi anak kurang optimal
- 1.2.2 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2013), menunjukkan bahwa dari 62 sampel terdapat sebanyak 11 balita (17,7%) dengan stimulasi cukup dan 13 balita (21,0%) stimulasi kurang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu yang ada di Kelurahan Pringapus bekerja diluar rumah, seperti pegawai pabrik, swasta, ataupun pegawai negeri.
- 1.2.3 Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bubeya Kabupaten Bone Bolango yang dilakukan pada 3 orang anak. Ketiga anak tersebut perkembangan bahasanya sesuai dengan umur. Sedangkan *survey* yang dilakukan di Kelurahan Pulubala Kota Gorontalo dari 3 anak terdapat 1 anak yang kemampuan bahasanya meragukan.

## **1.3 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut : Apakah Kemampuan Bahasa Anak Usia *Toddler* Di Provinsi Gorontalo Sudah Sesuai?

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

### 1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kemampuan bahasa anak usia *toddler* di Provinsi Gorontalo

### 1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kemampuan bahasa anak usia *toddler* di desa Bubeya Kabupaten Bone Bolango
- b. Untuk mengetahui kemampuan bahasa anak usia *toddler* di kelurahan Pulubala Kabupaten Kota Gorontalo

## **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan terkait dengan kemampuan bahasa pada anak usia *toddler*
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya mengenai kemampuan bahasa pada anak usia *toddler*

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Merupakan bentuk pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan memperoleh pengetahuan serta wawasan mengenai kemampuan bahasa anak usia *toddler* baik yang diperkotaan maupun pedesaan.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi orang tua terkait perkembangan bahasa anak usia *toddler* dan sehingga diharapkan orang tua dapat melaksanakan peran secara tepat dalam mendampingi perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa.

c. Bagi Pelayanan Keperawatan

Manfaat penelitian ini bagi keperawatan yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap program-program di pelayanan keperawatan khususnya keperawatan anak, keperawatan keluarga, dan komunitas. Program yang dapat dilakukan oleh perawat komunitas dengan berkolaborasi dengan perawat anak dalam mensosialisasikan pentingnya peran keluarga dalam stimulasi untuk kemampuan bahasa anak usia *toddler*.

d. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi penyimpangan kemampuan bahasa anak pada anak usia *toddler*, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terutama ibu akan pentingnya stimulasi dini.